

***Outbound* SD Naskat Yos Sudarso Dobo: Stimulus Keterampilan Abad-21 dan Penguat Karakter Pancasila**

**Bintang Lony Vera Victory*, Theophanie Pattinasarany, Sumarah Suryaningrum,
Marthen Luther Soplera, Frans Amus Selfanay**

Prodi PGSD PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Kepulauan Aru

*Penulis korespondensi: bintang.victory@lecturer.unpatti.ac.id

Dikirim : 10 Juni 2026

Direvisi : 7 Agustus 2026

Diterima : 8 Agustus 2026

Abstrak: *SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo menghadapi permasalahan masih ditemukannya perundungan di kalangan peserta didik serta perlunya penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan secara teoretis di dalam kelas, tetapi perlu didukung oleh kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan outbound sebagai upaya menstimulasi keterampilan abad ke-21 dan memperkuat karakter Pancasila peserta didik. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang meliputi identifikasi permasalahan, perencanaan kegiatan secara partisipatif bersama pihak sekolah, pelaksanaan outbound, dan refleksi terhadap kegiatan. Peserta mengikuti berbagai aktivitas pada lima pos yang dirancang untuk mengembangkan kerja sama, keberanian, kemandirian, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif dan antusias terhadap rangkaian aktivitas outbound. Setiap pos memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan outbound dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran berbasis pengalaman yang mendukung stimulasi keterampilan abad ke-21 dan penguatan karakter peserta didik. Pelaksanaan secara rutin dan berkelanjutan diperlukan agar dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik dapat berkembang secara optimal.*

Kata kunci: *aktivitas outbound, keterampilan abad 21, Karakter Pancasila*

Abstract: *SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo faces challenges related to bullying among students and the need to strengthen character development and 21st-century skills. Character education should not be limited to theoretical instruction in the classroom but should also provide students with meaningful experiential learning opportunities. This community service program aimed to implement an outdoor activity (outbound) as an experiential learning approach to stimulate students' 21st-century skills and strengthen Pancasila character values. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of problem identification, participatory planning with the school, implementation of the outbound activities, and reflection. Students participated in activities at five stations designed to foster teamwork, courage, independence, discipline, critical thinking, creativity, and communication. The results indicated positive responses and high enthusiasm among the students throughout the activities. Each station integrated character values, including faith and devotion to God, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The*

findings suggest that outbound activities can serve as an alternative experiential learning approach to support the development of 21st-century skills and character among elementary school students. Regular and sustainable implementation is recommended to strengthen these outcomes.

Keywords: *outbound activities, 21st-century skills, Pancasila character*

1. Pendahuluan

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menyambut tahun ajar baru dengan lebih prima, pihak sekolah SD Naskat Yos Sudarso Dobo merasa perlu melakukan sebuah program yang dapat membentuk sikap positif dan menguatkan karakter Pancasila. Belum lagi kasus perundungan yang masih ditemukan, kepala sekolah memiliki pandangan bahwa pembentukan karakter sangat penting dan sifatnya mendesak. Pengetahuan dan keterampilan akan dapat diasah dengan optimal apabila dalam diri anak telah terbentuk sikap dan karakter yang baik.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepribadian, moral, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian mengenai pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka (Carsiwan, 2024). Strategi pendidikan karakter di sekolah dasar juga perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam pengalaman belajar sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku peserta didik (Hadi *et al.*, 2025). Secara lebih luas, kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa penelitian pendidikan karakter mencakup aspek konseptualisasi, pengukuran, implementasi, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik (Oldham & McLoughlin, 2026). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang sebagai proses yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan, mengembangkan sikap positif terhadap nilai tersebut, dan mewujudkannya melalui tindakan nyata.

Untuk memenuhi kebutuhan SD Naskat Yos Sudarso Dobo tersebut maka dilakukan *outbound* yang merupakan kegiatan di alam terbuka yang dapat menumbuhkan banyak sikap positif dan memperkuat karakter Pancasila dalam diri anak. Kegiatan *outbound* diharapkan menjadi stimulus pembentukan keterampilan abad 21 dan memperkuat karakter baik. Pada dasarnya, pembentukan keterampilan abad 21 serta pembentukan karakter tidak dilakukan

satu-dua kali saja. Pembentukan karakter dimulai dari sikap atau perilaku yang secara konsisten dilakukan atau muncul karena adanya rangsangan yang direspons secara teratur. Setidaknya *outbound* yang dilakukan sekali dalam semester ganjil tersebut dapat menjadi pemantik dan stimulus bagi terbentuknya keterampilan abad 21 yang sehat serta penguatan karakter Pancasila.

Menurut Darmansyah dkk. (2023), kegiatan *outbound* efektif untuk meningkatkan sportivitas dalam diri peserta didik. Sikap sportif dapat dibentuk melalui kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* dapat dijadikan sebagai salah satu media dan strategi dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman. Manfaat kegiatan *outbound* dapat membentuk sportivitas karena: a) menyegarkan pikiran yang jenuh, b) peserta didik menyatu dengan alam dan lingkungan yang nyata di sekitarnya, c) ada keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan d) terbentuknya nilai karakter dan moral.

Hakim & Kumala (2016) menyatakan bahwa kegiatan *outbound* yang dilakukan bagi peserta didik mampu memberikan pembelajaran sehingga membentuk karakter positif seperti mandiri, disiplin, dan jujur dalam diri mereka. Dalam kegiatan *outbound*, anak dilatih hidup mandiri, bukan hanya tidak bergantung pada orang lain namun mampu mengatasi rasa takut yang timbul dalam dirinya, belajar memimpin diri sendiri bahkan mungkin orang lain namun mengajarkannya juga untuk dapat dipimpin, serta menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Terdapat tujuh keterampilan hidup yang dipelajari yaitu *leadership life skill, learn to how, self confident, self awareness, skill communication, management skill, and teamwork*. Keseluruhan karakter tersebut dapat diasah untuk dapat hidup pada zaman yang penuh dengan tantangan.

Menurut Rahmawati dkk. (2025), kegiatan *outbound* secara efektif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memimpin karena adanya kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, kerja sama tim, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Bukan hanya mengasah kemampuan memimpin tetapi juga keterampilan berkomunikasi, memupuk keberanian dalam mengambil keputusan, dan tanggung jawab. Marsudi dkk. (2024) menyatakan bahwa kegiatan *outbound* dapat menolong peserta didik meregulasi emosi yang ada dalam dirinya dan peserta didik semakin mengenal dirinya sendiri. Hal yang sama diungkapkan oleh Fauzan & Al Millah (2018) bahwa kegiatan *outbound* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dalam diri peserta didik.

Panji dkk. (2023) menunjukkan bahwa sebuah sekolah yang telah melakukan *outbound*

secara rutin (*outbound* mingguan) yang didalamnya terdiri dari kegiatan berupa *traditional games*, *character building games*, dan *problem solving games* dapat membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik menjadi lebih bersikap jujur, bertindak dengan berani, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki kepedulian. Arifah dkk. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas fisik mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Lebih spesifik lagi, Wahyuni dkk. (2021) menyatakan bahwa 39 dari 67 responden (58%) yang memiliki aktivitas fisik yang lebih kompleks dibandingkan dengan 28 responden lainnya (41,8%) yang tidak memiliki aktivitas fisik yang berat menunjukkan *emotional intelligence* yang juga berbeda. Sebanyak 38 responden dengan aktivitas fisik yang berat memiliki *emotional intelligence* yang tinggi sementara 29 responden lainnya memiliki *emotional intelligence* yang termasuk rendah. Senada dengan itu, Putri dkk. (2025) menyatakan bahwa aktivitas fisik sederhana seperti jalan santai, lari keliling sekolah, dan beragam aktivitas fisik lainnya dapat membantu peserta didik untuk mengelola perasaannya. Kegiatan fisik membuat belajar menjadi lebih sehat dan menyenangkan.

Septika dkk. (2025) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas fisik berdampak positif bagi kondisi emosional, perilaku sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang aktif secara fisik menunjukkan perilaku yang ceria, dapat dengan mudah berinteraksi, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang lebih sering menggunakan perangkat digital, lebih sering menunjukkan kecemasan, sulit fokus, dan kurang percaya diri. Menurut Khairum dkk. (2024), latihan fisik secara rutin dapat melatih anak-anak untuk beradaptasi dengan beban latihan yang berat. Anak usia sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan dinamis perlu dimotivasi untuk melakukan aktivitas fisik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal oleh anak usia sekolah dasar.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (Setiaji 2024). Rahmat (dalam Setiaji) menyebutkan bahwa metode ini menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Dalam metode PAR, salah satu kegiatan yang dilibatkan adalah penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ke dalam aksi sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi.

PAR merupakan metode dimana penelitian dilakukan dari, oleh, dan untuk kesejahteraan mitra.

Tujuan dari PAR adalah untuk memberdayakan komunitas, menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan memiliki sumbangsih memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas. Terdapat beberapa karakteristik PAR, diantaranya:

- a. Memosisikan peserta penelitian sebagai elemen kunci. Peserta dalam hal ini pihak sekolah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang secara komprehensif dapat digunakan dalam penyelesaian permasalahan. Penelitian ataupun pengabdian dilakukan berdasarkan kebutuhan atau kepentingan. Tim pelaksana pengabdian memosisikan SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo sebagai pihak yang paling memahami permasalahan yang terjadi. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah saat itu adalah masih adanya perlakuan kekerasan atau perundungan di sekitar lingkungan sekolah.
- b. Pengabdian menerapkan pendekatan kolaborasi yaitu seluruh peserta termasuk peneliti dan *stakeholder* lainnya yang berasal dari kalangan masyarakat secara seimbang. Pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini kepada peserta didik SD Naskat Yos Sudarso dilakukan oleh dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar PSDKU Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru dimana mahasiswa juga diberdayakan sebagai bagian dari tim fasilitator dalam kegiatan *outbound* tersebut.
- c. PAR tidak hanya fokus pada teoretis tetapi pada implementasi tindakan nyata untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Tindakan ini didasarkan pada pemahaman yang dikembangkan melalui proses partisipatif dan kolaboratif dalam pengabdian. Perubahan yang diinginkan terjadi adalah berkurangnya jumlah peserta didik sebagai pelaku ataupun korban perundungan, lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman dalam menimba ilmu, serta terbentuknya keterampilan abad 21 dan penguatan karakter Pancasila dalam diri peserta didik.
- d. Pada metode PAR, komunitas diberdayakan untuk mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi, merumuskan solusi yang tepat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Ada langkah atau tindakan yang diambil untuk memperoleh perubahan. Ada tindakan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan yang diinginkan. Pemberdayaan komunitas ini melibatkan pengembangan, pemenuhan hak individu, dan peningkatan kemampuan komunitas dalam mengambil keputusan yang paling baik dan sesuai dengan kebutuhannya, Setelah dilakukan wawancara dan diskusi maka diperoleh bahwa sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjawab

kebutuhannya adalah sebuah program yang dapat membentuk keterampilan abad 21 dan memperkuat karakter Pancasila yang ada dalam dirinya. Penentuan bentuk *outbound*, alat dan bahan yang digunakan, durasi waktu setiap kelompok, dan jumlah peserta perkelompok seluruh persiapan teknis didiskusikan bersama dengan pihak sekolah.

3. Hasil dan Diskusi

Secara spesifik, tujuan penyelenggaraan *outbound* pada SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo adalah untuk: a) membantu peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai dirinya sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, b) membentuk keterampilan abad 21 dalam diri individu seperti sikap jujur, menghormati cara beribadah meskipun berbeda agama, disiplin, gotong royong, mandiri, cinta tanah air, memiliki empati, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan c) menolong peserta didik yang mencari perbedaan yang ada antara dirinya dan sesama peserta didik lainnya. Tabel 1 memperlihatkan jumlah peserta didik SD Naskat Yos Sudarso Dobo Tahun Ajar 2024/2025 Semester Ganjil.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik SD Naskat Yos Sudarso Dobo Tahun Ajar 2024/2025
Semester Ganjil

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kelas	Jumlah Peserta Didik
I	72	VA	29
II	76	VB	29
IIIA	25	VC	29
IIIB	32	VIA	32
IVA	33	VIB	33
IVB	35		

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan, telah diadakan lebih dulu persiapan bersama pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru bidang studi untuk menentukan setiap prosedur teknis yang akan dilakukan dalam kegiatan *outbound*. Ini merupakan karakteristik dalam metode PAR; adanya kolaborasi antara tim pelaksana pengabdian atau penelitian dengan mitra untuk memenuhi hak individu dan pengembangan kompetensi individu.

Peserta dibagi menjadi 20 kelompok pada setiap fase. Untuk itu diperlukan pendamping yang terdiri Bapak/Ibu guru SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo yang berjumlah 12 orang dan

kepala sekolah 1 orang. Peserta didampingi di setiap pos oleh anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru Tahun Kerja 2024/2025 yang berjumlah 32 orang, 20 orang sebagai pendamping kelompok dan 12 orang sebagai pendamping pos. Peserta juga didampingi 5 dosen *homebase* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru. Tabel 2 memperlihatkan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan pada masing-masing pos.

Tabel 2. Karakter Pancasila yang Diasah pada Fase A, B, dan C

Pos/Fase	Fase A	Fase B	Fase C
Pos I Karakter Pancasila yang diasah: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME	Menyusun kata menggunakan huruf yang digunting tempel	Memetakan gambar rumah ibadah dan kitabnya	Menyusun puzzle rumah ibadah dengan rapih
Pos II Karakter Pancasila yang diasah: Semangat Kebangsaan dan Demokrasi	Tebak lagu Nasional dan menyanyikan lagu kebangsaan	Mengukur kain bendera menggunakan meteran kain	Mengukur kain bendera merah putih dengan meteran kain
Pos III Karakter Pancasila yang diasah: Peduli Sosial dan Lingkungan	Menghitung jumlah sampah daun kering dan gelas/botol plastik	Membuat kolase dari daun kering	Membuat peta Indonesia dari bubur kertas
Pos IV Karakter Pancasila yang diasah: Kerjasama	Melakukan estafet stik es krim	Melakukan estafet <i>hoola hoop</i>	Memindahkan bola di atas pipa menggunakan tali
Pos V Karakter Pancasila yang diasah: Kedisiplinan	Mempraktikan sikap siap, hadap kiri, dan hadap kanan	Mempraktikan sikap siap, hadap kiri, dan hadap kanan, dan balik kanan	Mempraktikan sikap siap, hadap kiri, dan hadap kanan, balik kanan, dan langkah tegap maju

Pada pos yang disediakan, terdapat nilai yang dapat dipetik oleh setiap peserta didik. Pada Pos I, seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 1, sikap yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik adalah sikap spiritualitas yang sehat melalui kegiatan memasang rumah ibadah, pemimpin ibadah, dan kitab sucinya. Pada Fase A dan B, sikap yang diharapkan terbentuk adalah kemampuan berpikir kritis antar anggota kelompok karena pada beberapa agama, rumah ibadah dan kitab sucinya tampak hampir sama padahal ada perbedaan

diantaranya. Fase C memiliki tugas untuk menyusun *puzzle* rumah ibadah. Penyusunan *puzzle* membutuhkan kerjasama dan kemampuan berpikir kritis.



Gambar 1. Kegiatan Peserta *Outbound* pada Pos I: Menyusun huruf menjadi sebuah kata yang utuh

Pada Pos II, sikap yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik adalah sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Pada Fase A, peserta diminta untuk menyelesaikan tugasnya berupa menyanyikan lagu nasional dengan baik yang diundi namun sebelumnya mereka harus berhasil melewati rintangan dengan merayap di tanah. Pada tugas ini, peserta *outbound* dilatih untuk berpikir kreatif dengan mengingat kembali lirik lagu nasional. Fase B memiliki tugas untuk mengukur panjang bendera dengan meteran kain yang mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam menghitung. Fase C memiliki tugas untuk melakukan keduanya, tugas pada fase C lebih kompleks, artinya terdapat banyak keterampilan abad 21 yang diasah dalam tugas yang diberikan kepada mereka. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan peserta pada Pos II.



Gambar 2. Kegiatan Peserta *Outbound* pada Pos II:
Melewati Rintangan dengan Merayap di Tanah, Menghitung Keliling Bendera, dan
Menyanyikan Lagu Nasional

Pada Pos III, sikap yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik adalah kepedulian terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Fase A yang diminta menghitung jumlah daun kering dan botol plastik dilatih untuk bekerja sama agar tidak ada sampah yang tidak terlewat atau tidak terhitung di sekitar pos. Fase B yang diminta untuk membuat kolase daun kering dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif agar dapat menyelesaikan kolase daun dengan rapi. Fase C yang diminta untuk membuat peta menggunakan bubur kertas dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif agar dapat menggambar peta Indonesia dengan baik pada papan berukuran 30 cm × 30 cm dan dilatih memiliki kemampuan bekerja sama agar peta yang digambar pada papan berukuran cukup besar itu dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Agusta dkk. (2018), penerapan strategi *outdoor learning* yang divariasikan dengan *outbound* secara bertahap dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama peserta didik hingga 70%. Kegiatan peserta *outbound* di Pos III diberikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Peserta *Outbound* pada Pos III: Membuat Peta Indonesia Berbahan Bubur Kertas

Pada Pos IV, fase A memiliki tugas untuk menyelesaikan tugas oper stik es krim dengan cepat. Pada tugas itu, peserta dilatih untuk memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir kritis untuk menemukan cara terbaik meneruskan stik kayu es krim tanpa menggunakan tangan. Fase B yang memiliki tugas untuk meneruskan *hoola hoop* juga dilatih untuk menemukan cara terbaik meneruskan *hoola hoop* dengan cepat tanpa melepaskan genggaman tangan dengan teman satu kelompok. Kegiatan di Pos IV diberikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Peserta *Outbound* pada Pos IV: Lomba Meneruskan *Hoola Hoop* dan Stik *Ice Cream*

Pada Pos V, setiap fase memiliki tugas untuk mengikuti arahan baris berbaris yang diberikan oleh pemandu atau pendamping kelompok. Peserta dilatih untuk bekerja sama dan berpikir kritis untuk mengingat setiap tahap gerakan baris-berbaris. Selain itu peserta dilatih bersikap disiplin, siap sedia mengubah gerakan sesuai dengan aba-aba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Faridatussalam (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan outbound dapat meningkatkan pemahaman akan nilai kebersamaan, kepemimpinan, kemampuan mencapai tujuan, pelatihan mental dan keberanian. Kegiatan di Pos V diberikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan Peserta *Outbound* pada Pos V: Menyanyikan Yel-Yel sebelum Dipandu Baris-Berbaris

Saat diminta untuk menulis kesan dan pesan terhadap rangkaian kegiatan *outbound* yang dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung, mereka menyatakan bahwa kegiatan ini sangat menyenangkan. Mereka banyak mencoba sesuatu yang baru, dapat bermain dan belajar di alam terbuka, serta bekerja sama dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah ataupun menyelesaikan tugas. Kuswanto & Jupriyanto (2025) menyatakan bahwa pembelajaran di luar ruang dapat memperkuat keterampilan kolaborasi peserta didik melalui kerja kelompok, diskusi interaktif, tanggung jawab yang diberikan untuk diselesaikan, dan penghargaan di luar sekolah. Dengan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, akan terbentuk keterlibatan guru, orang tua, dan praktisi luar sekolah, serta masyarakat lokal yang turut serta dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang hidup karena terbangunnya semangat berkolaborasi, bekerja sama, dan kebiasaan berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembelajaran berbasis lingkungan alam juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian, kepekaan sosial, dan motivasi belajar peserta didik.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan *outbound* yang diikuti oleh peserta didik SD Naskat Yos Sudarso 1 Dobo menjadi stimulus dalam pembentukan keterampilan abad 21 dan penguatan karakter Pancasila. Melalui kegiatan yang dilakukan pada setiap Pos, peserta didik diasah dan dilatih untuk memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki semangat kebangsaan dan semangat demokrasi, peduli terhadap kehidupan sosial dan lingkungan alam, memiliki kemampuan bekerja sama, dan kedisiplinan. Bila kegiatan yang membawa semangat positif seperti *outbound* dilakukan secara rutin maka potensi terbentuknya keterampilan abad 21 seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan bekerjasama.

Daftar Referensi

- Agusta, A., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10745>
- Arifah, N.H., Harfah, M.F.K., Wahyuningtias, R., & Mustar, Y.S. (2023). Eskalasi Aktivitas Fisik dan Keterampilan Motorik Anak Melalui Permainan Olahraga Usia Dini. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 4(2), 21–27. <https://doi.org/10.26740/abi.v4n2.p21-27>
- Carsiwan. (2024). Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>.
- Darmansyah, A., Susanti, A., & Muktadir, A. (2023). Pembentukan Karakter Sportivitas melalui Kegiatan Outbound pada Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 206-217. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70158>
- Fauzan, F., & Al Millah, A.A. (2018). Hubungan Antara Metode Outbound Training dengan Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas V di SD Sekolah Alam Bintaro. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 53-68. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i1.2497>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y. & Harta, L.I. (2025). A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice* 3(2), 321-340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>.
- Hakim, A.R., & Kumala, F.N. (2016). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan *Outbound*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173-182. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1534>

- Khairum, D., Sianipar, D.M., Nainggolan, D.A., Siregar, I.S., Hamda, I., & Siregar, F.S. (2024). Analisis Penerapan Latihan Fisik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 116–121. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.939>
- Kuswanto, S., & Jupriyanto, J. (2025). Eksplorasi kontribusi pembelajaran alam terbuka terhadap keterampilan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Alam Ungaran. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 680–693. <https://doi.org/10.26877/jwp.v5i2.22922>
- Marsudi, K.E.R., Khoiruddin, D.F.R., Khusna, N., & Laela, R.Y. (2025). Pembentukan Karakter dan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Outbound di SDN 5 Sawoo. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 118–125. <https://doi.org/10.26740/jpm.v4n2.p118-125>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 55(2), 313–341. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Panji, P., Hidayah, N., & Hidayat, M.Y. (2023). Implementasi Program Outbound dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2713–2723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5909>
- Putri, C.A., Alifatuzzahra, N., Lutfiyadi, A., Sukmawati, A.A., Fitriani, K., Aprila, D.N., Anissa, S. & Mulyana, A. (2025). Pentingnya Aktivitas Fisik yang Teratur untuk Kesejahteraan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12722–12728. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26826>
- Rahmawati, A., Rahma, A.N., Pradina, N.R., Hasijazh, N., & Muhtarom, T. (2025). Penerapan metode outbound untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan pada Sekolah Alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1906–1914. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7130>
- Saputra, Y.A. & Faridatussalam, S.R. (2023). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Outbound pada SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, Jawa Tengah. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 429–436. <https://doi.org/10.54082/ijpm.272>
- Septika, N., Kurniawan, N. & Barata, M.A.S. (2025). Hubungan antara Aktivitas Fisik dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Era Digital. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1662-1672. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.6500>
- Setiaji, B. (2024). 'Konsep Dasar Metodologi Participatory Action Research (PAR)' dalam T. S. Rusli, Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat, 77. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Aceh.
- Wahyuni, E.T., Koto, Y., & Sarwili, I. (2021). Aktivitas Fisik dengan Intensitas yang Sering Dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 1(3), 105-110. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i03.60>